Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial

Adam Zaki Gultom*

Historical Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

Indies culture is a reflection of the lifestyle patterns adopted by a small part of the inhabitants of the archipelago in the colonial period. The Indies lifestyle experienced a glorious period until the beginning of the 20th century. Supporters of Indies culture were not only Dutch, but the indigenous elite group had also entered the Indies' cultural circle. The background to the emergence of Indies culture began with the presence of the Dutch in the Archipelago. The presence of the Dutch caused a meeting of two cultures, namely Western and Eastern cultures, which gave rise to a new culture, namely the Indies culture. At the beginning of its development, cultural change became a mixture of Dutch and Javanese. Channels of the development of Indies culture influenced housing, art, science, and religion. Today's culture can still be seen from colonial buildings, birth ceremonies, marriages, and deaths.

Keywords: Indies culture, culture acculturation, colonial heritage.

Abstrak

Kebudayaan Indis merupakan pencerminan dari pola gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada masa kolonial. Gaya hidup Indis mengalami masa kejayaan hingga awal abad 20. Pendukung dari kebudayaan Indis tidak hanya orang Belanda saja, tetapi golongan elit pribumi juga telah masuk dalam lingkaran budaya Indis. Latar belakang munculnya kebudayaan Indis berawal dari hadirnya Belanda di Nusantara. Kehadiran bangsa Belanda menyebabkan pertemuan dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Barat dan Timur yang memunculkan kebudayaan baru yakni kebudayaan Indis. Pada awal perkembangannya perubahan budaya menjadi bersifat campuran Belanda dan Jawa. Saluran perkembangan kebudayaan Indis mempengaruhi rumah tinggal, kesenian, ilmu pengetahuan, dan religi. Masa kini kebudayaan ini masih bisa kita dilihat dari bangunan kolonial, upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Kata kunci: Kebudayaan Indis, akulturasi budaya, warisan kolonial.

PENDAHULUAN

Jauh sebelum kedatangan orang Belanda, Kepulauan Indonesia telah didatangi lebih dahulu oleh orang-orang India, Cina, Arab, dan Portugis. Hadirnya orang Belanda di Indonesia yang bermula melakukan kegiatan berdagang, kemudian menjadi penguasa telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi, termasuk segi kebudayaan beserta hasil-hasilnya. Percampuran gaya Eropa dan Indonesia yang meliputi tujuh unsur universal budaya menciptakan budaya baru yang didukung masyarakat yang menghuni kepulauan Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan pribumi. Percampuran gaya hidup Belanda dengan pribumi disebut sebagai Kebudayaan Indis. Budaya ini kemudian ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat di Hindia-Belanda. Selain ikut mempengaruhi kehidupan keluarga pribumi melalui jalur-jalur formal, misalnya melalui media pendidikan, hubungan pekerjaan, perdagangan, dan lain sebagainya. Bangunan rumah tinggal mendapat perhatian dalam perkembangan budaya *Indis* karena rumah tempat tinggal merupakan ajang kegiatan sehari-hari.

Kata *Indis* berasal dari Bahasa Belanda, *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. pada zaman kolonial Belanda nama Indis dipakai untuk realitas masa lalu seperti *Indische Partij, Indische Vereeniging, Indische Katholike Partij* atau *Indische Sosial-Demokratische Vereenigiing* (Bastian, 2018, p. 1). Budaya Indis pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Adanya larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia-Belanda mengakibatkan terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-pribumi yang disebut gaya Indis. Kebudayaan Indis adalah kebudayaan campuran (Indonesia dan Eropa) yang didukung oleh segolongan masayarakat Hindia Belanda, percampuran itu meliputi tujuh unsur kebudayaan universal. Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi, menunjukkan adanya proses yang timbul dan berkembang akibat kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, sosial dan seni-budaya (Soekiman, 2014, pp. 5-6).

ARTICLE HISTORY: Submitted **March 26, 2020** | Accepted **April 4, 2020**| Published **April 14, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Gultom, Adam Zaki. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(1), 20-26.
CORRESPONDANCE AUTHOR: azaki279@gmail.com

Masyarakat urban pada masa kolonial di Hindia Belanda pada umumnya terbagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah golongan Pribumi yang merupakan penduduk asli setempat. Kelompok kedua sering disebut sebagai "*Vreemde Oosterlingen*" (Timur Asing), yang terdiri atas orang Cina, Arab serta orang Asia lainnya. Sedangkan kelompok yang ketiga golongan orang Eropa. Golongan orang Eropa terdiri dari masyarakat Indo-Eropa atau sering disebut sebagai masyarakat Eurasia dan orang Belanda totok. Masyarakat Eurasia inilah yang awalnya melahirkan kebudayaan yang disebut sebagai "*Indische Culture*". Kebudayaan ini kemudian juga diikuti oleh orang Cina peranakan dan Pribumi dari golongan tertentu. Kebudayaan dan tingkah laku tersebut, juga tercermin dalam bentuk arsitekturnya. Pada awal abad ke 20, kebudayaan "*Indisch*" ini mulai menghilang, bersamaan dengan kejadian ini gaya arsitektur "*Indische Empire*" berganti dengan gaya arsitektur kolonial yang bercorak *modern* (Handinoto, 1994, p. 2).

Pada abad ke-19 merupakan puncak dari perkembangan kebudayaan Indis di Nusantara. Hal ini tidak terlepas dari makin meluasnya pengaruh dari barang-barang impor mewah yang didatangkan dari Barat. Terjadinya perbaikan pengajaran dan kesempatan bagi keluarga Indis kaya untuk menempuh pendidikan universitas di negeri Belanda juga ikut mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari antara sesama anggota keluarga menggunakan Bahasa tersendiri yaitu, *Indisch Dutch*, yang merupakan percampuran Bahasa Belanda dengan kata-kata Indonesia. Bahasa ini biasanya digunakan berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungan Indonesia. Selama abad ke 19, kebudayaan tersebut terlihat jelas pada kehidupan keluarga pejabat sipil Eropa, pejabat angkatan bersenjata serta opsir bawahannya, pengusaha yang hidup di kota-kota dan para tuan tanah. Kebudayaan ini juga dianut pada keluarga opsir peranakan Cina, yang kaya dan bahkan beberapa juga terlihat pada tuan tanah orang Arab yang tinggal di kota-kota (Handinoto, 1994, p. 2).

Perkembangan kebudayaan Indis berakhir bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Jepang. Budaya Indis yang mewah mulai mengalami kemunduran ketika Perang Dunia II berkecamuk dan melumpuhkan gaya hidup orang-orang Indis. Sulitnya hidup masa perang menghentikan segala aktivitas dari kebudayaan ini. Meskipun bangunan rumah gaya Indis masih banyak yang berdiri hingga saat ini, namun para pengikutnya di Indonesia juga berakhir (Soekiman, 2014, p. 12).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah yang dapat didefinisikan sebagai satu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulkan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Kuntowijoyo, 1995:89). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebudayaan Indis di Berbagai Aspek Kehidupan

Akulturasi merupakan salah satu bentuk dari percampuran kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat selain difusi dan asimilasi. Akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan-persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik atau pengaruh itu lebih kuat dari satu pihak saja. Hal itu timbul, bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1965, p. 149).

Kebudayaan Indis adalah hasil campuran kebudayaan Indonesia dan Eropa yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda, percampuran itu meliputi tujuh unsur kebudayaan universal. Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi Jawa, menunjukkan adanya proses historis. Gaya Indis sebagai fenomena historis timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, sosial dan seni-budaya. Kebudayaan Indis seolah-olah menjadi wujud dari kehidupan tingkat tinggi, yang menunjukkan sifat-sifat agung, sikap aristokratik, arogan, punya hak-hak istimewa. Peradaban campuran Indonesia dengan penggunaan beberapa material, teknologi dan model-model elite dari masyarakat Eropa. Bukan laki-laki Eropa atau wanita Indonesia yang menciptakan kebudayaan ini, tapi proseslah yang membentuk suatu *image* elite komposit tersebut.

Budaya Indis berasal dari orang-orang Eropa petualang yang kurang berada dan orang-orang Indonesia yang punya sedikit pendidikan. Mereka mempunyai gagasan untuk menyaingi atau bahkan meniru, agar tampak sebagai

masyarakat elite atau golongan orang kaya kelas atas. Dalam perkembangannya budaya Indis selalu menyesuaikan dengan keadaan. Mereka menerima sumbangan secara terus menerus dari kebudayaan Indonesia dan Eropa sepanjang waktu. Percampuran kebudayan ini bisa dilihat misalnya pada pemakaian perabot seperti kursi Eropa, meja dan tempat tidur dengan bantal, termasuk perlengkapan baru yang disebut guling (*dutch wife*), yang tidak ada dalam perlengkapan tempat tidur Eropa, jadi khusus *Indisch*. Kaum lelaki juga melakukan adu jago, main kartu tapi juga bilyar. Wanita Indis juga memakai sarung, hanya mereka menambahkan "*overblouse*" putih. Laki-laki Indis memakai celana piyama (yang dibuat dari batik) dan baju putih *shantung* yang rileks di rumah (Handinoto, 1994, pp. 3-4).

Pada pertengahan abad ke-19 sampai ke-20, berkembang sebuah konsep kuliner kawasan yang oleh para gastronom masa itu disebut dengan istilah *Indische keuken* (kuliner Hindia). Melalui *Indische keuken* beberapa penulis buku masak melakukan kategorisasi resep berdasarkan kelompok sosial di tanah koloni. Misalnya, penulis *Oost-Indisch kookboek* (1870) mengelompokkan resep dengan kategori "makanan Belanda" (*Hollandsch eten*) dan "makanan Bumiputera" (*Inlandscheten*). Pengelompokan ini menyiratkan usaha untuk memurnikan resep-resep bercitarasa Eropa (seperti Belanda, Perancis, Portugis, dan Spanyol) agar tidak bercampur dengan resep-resep Bumiputera. Meski kenyataannya, resep-resep bercitarasa Tionghoa, India, Arab dan Bumiputera dimasukkan dalam kategori resep Eropa setelah tentunya dimodifikasi oleh penulis resep agar sesuai dengan selera orang-orang Eropa. Hal itu menunjukkan bahwa dari praktik gastronomi *Indische keuken* terjalin hubungan yang saling mengenal, mengolah, dan menerima kuliner antarbangsa. Misalnya saja penulis buku-buku masak mengenalkan resep-resep Bumiputera seperti aneka olahan nasi, sate, kari, soto, rawon, dan sambal kepada para pembaca Eropa; sebaliknya para pembaca dari kalangan Jawa dan Melayu diperkenalkan resep-resep membuat *soep, huzarensla, frikadel, beefstuk, poffertjes, roti, nastaart, kaastengels*, dan *klapertaart* (Rahman, 2018, p. 45)

Bentuk bangunan tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional disebut arsitektur Indis. Ciri khas ini dipergunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan dengan rakyat pribumi (Kartodirjo, 1990, p. 211). Arsitektur Indis mengalami masa kejayaan pada abad ke-20, perkembangan tidak hanya terjadi pada kota-kota besar saja tetapi juga di kota-kota kecil. Bangunan perkantoran, lingkungan taman kota, dan perumahan merupakan contoh akulturasi Kebudayaan Indis pada masa pendudukan Kolonial Belanda di Indonesia. Perkembangan arsitektur Indis di Indonesia di setiap daerah berbeda satu sama lain, hal itu akibat keadaan geografis serta kebutuhan daerah satu dengan yang lainnya berbeda (Prastiwi, Saraswati & Witasari, 2019, p. 89).

Arsitektur Indis merupakan hasil dari akulturasi yang panjang. Pada awal kedatangan bangsa Belanda, bangunan tempat tinggal memiliki ciri yang sama dengan bangunan yang ada di Belanda. Beberapa arsitek yang pernah berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan rumah-rumah atau gedung pemerintahan pada saat itu antara lain Herman Thomas Karsten, Henri Maclaine Pont, dan lainnya. Beberapa arsitek tersebut salah satu yang berperan besar terhadap perkembangan arsitektur Indis dalam hal ini pembangunan rumah dan tata ruang kota adalah Herman Thomas Karsten. Di dalam kapasitasnya sebagai penasehat perencanaan tata kota, dia menyusun suatu paket lengkap untuk perencanaan berbagai kota yang di dalamnya terdapat perencanaan kota (*town plan*), rencana detail (*detail plan*) dan peraturan bangunan (*building regulation*). Di dalam pembangunan pemukiman dan tata ruang kota, dia berpendapat bahwa harus ada integrasi di antara golongan penduduk. Masyarakat pada zaman kolonial secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kelompok atau suku bangsa yaitu orang pribumi, orang Cina dan orang Belanda.

Thomas Karsten adalah salah seorang arsitek Belanda yang terkenal karena rancangannya dalam pengembangan kota maupun perencanaan perumahan di sembilan belas otoritas lokal di Hindia-Belanda. Adanya tata perencanaan kota dan bangunan yang dibangun oleh para arsitek tersebut di atas khususnya Karsten, model bangunan-bangunan bergaya Belanda di Indonesia banyak memperhatikan pada penghawaan dan pencahayaan dengan adanya ventilasi yang lebar dan jarak antara lantai dan plafon yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan suhu udara daerah tropis yang lembab dan panas. Model bangunan seperti ini banyak digunakan oleh para arsitek Belanda. Usaha untuk mengadaptasi ke dalam sejarah bangunan dan lingkungan lokal secara nyata ditemukan pada bentuk dan konstruksi rumah residen. Bangunan tempat tinggal para residen di Jawa dilengkapi dengan suatu pendopo yang mengahadap langsung ke alun-alun. Karakter bangunan tempat tinggal residen ini umumnya dibentuk oleh denah simetris dengan atap piramida yang tinggi. Di setiap kota selalu dibangun sebuah alun-alun sebagai pusat kota dan sarana yang dipakai sebagai modal awal untuk membentuk citra tersebut. Alun-alun dimunculkan sebagai pusat kekuasaan administrasi kolonial (Partono, 2010, pp. 9-11).

Namun, berjalannya waktu bangunan-bangunan tersebut memperhatikan ornament-ornamen Indis dalam kebutuhan hidup mereka. Ornamen-ornamen pada bangunan Indis, yaitu: Tiang Penyangga dan Hiasan Atap atau Puncak. Bangunan Indis pada rumah pejabat pemerintahan seperti Gubernur, Residen, Asisten Residen, dan bupati

terlihat mencolok dengan adanya batang tiang-tiang penyangga. Batang tiang gaya Doria, Ionia dan Korinthia yang tersusun atas kepala, tubuh dan kaki tiang (Djoko Soekiman, 2014, p. 291). Hiasan pada bagian atap atau kemuncak memiliki arti simbolis tertentu. Di Belanda hiasan tersebut dijadikan sebuah petunjuk kedudukan dan status masyarakat Belanda. Mengenai arti dan makna simbol yang ditunjukan oleh hiasan-hiasan tersebut tergantung dari bentuk apa yang diambil sebagai hiasan. Beberapa ragam hias kemuncak yang terdapat pada rumah-rumah Indis antara lain (Djoko Soekiman, 2014, pp. 275-289): Petunjuk arah angin (*Widwijzer*) dan Makelaar. Petunjuk angin atau tadhah angin ini terletak di atas sebuah kubah kecil yang terdapat di puncak bangunan yang terbuat dari logam mulia dan perak. Tadhah angin ini memiliki bermacam bentuk dan sering kali menunjukkan macam usaha dan pekerjaan dari pemilik rumah (Djoko Soekiman, 2014, pp. 262-264). Makelaar atau papan kayu berukir panjang dengan kurang lebih 2 meter yang ditempel secara vertilak segitiga yang terdapat di depan rumah. Biasanya merupakan atap teras. Makelaar ini kebanyakan melambangkan roh-roh baik dan jahat sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Di antara makelaar biasanya ada hiasan yang biasanya berupa dua ekor angsa yang bertolakbelakang (Djoko Soekiman, 2014, p. 271).

Unsur kebudayaan masyarakat Indis yang tampak pada unsur budaya kesenian yang dapat dilihat dari beberapa karya seni, baik termasuk dalam seni kriya, seni pertunjukan (termasuk film), dan seni sastra. Pada seni kriya tampak kriya, seni pertunjukan (termasuk film), dan seni sastra. Pada seni kriya, tampak pada seni ukir dekoratif, baik yang ditempatkan pada interior bangunan, maupun pada kelengkapan meja makan. Kebangkitan seni kriya ini dimulai pada tahun 1888, setelah pada masa sebelumnya mengalami kemunduran. Pada tahun ini, pemerintah Hindia Belanda memberikan bantuan modal bagi perajin mendirikan sekolah kerajinan dan bahkan mencarikan pasaran di Eropa. Untuk kepentingan ini, tentu saja seni kriya dan seni bangun bernuansa Eropa mulai dikembangkan (Bastian, 2018, p. 71).

Pada seni musik, ciri-ciri gaya Indis dapat dilihat di Jakarta tepatnya suku Betawi. Hingga kini gaya tersebut terdapat dalam bentuk musik Betawi yang merupakan perpaduan seni setempat serta ditambah seni Cina. Ciri Indis dengan musik *brass-band* dari Eropa terlihat kuat dalam *tanjidor* yang sekarang sudah semakin pudar, unsur nada musik Cina terdengar dalam *gambang kromong.* Paduan kedua unsur luar ini terwakili dalam musik *kroncong.* Bentuk tarian irama musik dengan gerak tari dalam teater melahirkan ciri Indis, yang dikenal dengan *komedi stamboel.* Dalam bentuk musik itu sendiri, yaitu dalam hal ini orkes keroncong melahirkan apa yang dinamakan lagu *stamboelan.* Lagu tersebut dibuat khusus untuk mengiringi bagian sentimental dari adegan komedi sambul Istilah stambul ini juga berpengaruh pada seni musik, terutama musik keroncong, sehingga disebut dengan istilah stambulan. Komedi stambul ini sudah banyak yang diangkat ke layar film, sehingga penyebaran informasi mengenai komedi dengan gaya *stambulan* ini berkembang luas, bahkan tidak lagi dimonopoli oleh masyarakat Indis saja, tetapi meluas sampai ke masyarakat pribumi (Soekiman, 2014, pp. 68-69).

Dalam bidang seni film, percampuran seni teater budaya Indis dan budaya lokal merupakan sejarah awal perfilman di Nusantara. Film pertama yang dibuat di Bandung pada tahun 1928 yang mengambil mitologi Sunda yng berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini diproduksi Java Film Company, perusahaan milik gabungan seorang Belanda (Heuveldrop) dengan seorang Jerman (Kruger). Dua tahun selanjutnya, perusahaan ini memproduksi film yang diadopsi dari cerita panggung komedi stambul *Lily van Java, Si Tjonat, Resia Borobudur, Nyai Dasima, Melati van Agam,* dan sebagainya yang juga diproduksi ke film. Latar belakang cerita, iringan lagu, dan pementasan yang kemudian diangkat ke dalam film menjadi daya tarik tersendiri. Perkembangan yang terjadi, menunjukkan adanya bentuk penayangan cerita film dan seni pentas teater di Indonesia hingga akhir abad ke-20 (Soekiman, 2014, p. 70).

Kebudayaan Indis juga banyak mempengaruhi hasil karya seni lukis pada masa Hindia Belanda. Pelukis pelukisnya kebanyakan adalah orang Belanda. Pelukis-pelukis Belanda waktu itu mewujudkan karya lukisnya secara alami, sebagaimana halnya apa yang mereka lihat tanpa sedikit pun mengerjakan pengaruh-pengaruh dari jiwanya. Dari para pelukis Belanda yang terbanyak melukis seni bangunan gaya Indis anatara lain adalah J. Rach yang banyak melukis bangunan kota dan benteng, serta rumah orang-orang terkemuka di Batavia dan kota-kota pantai di Jawa. Selain bangunan rumah, Rach juga melukis pasar, pemandangan kota Batavia dan juga Kraton Yogyakarta pada tahun 1776. Seniman lukis yang lain yaitu Johan Nienhofs, selain melukis bangunan dan jalan-jalan di Batavia. Van Meer adalah seorang pelukis yang terkenal juga melukis dan mengabadikan tokoh-tokoh Batavia, yaitu para Gubernur jenderal dan keluarganya sejak 1615. Pada tahun 1908 pernah diadakan pameran hasil-hasil lukisan untuk orang-orang yang tinggal di Indonesia yang diadakan di Batavia oleh *Delettanten tentoonstelling,* pelukis-pelukisnya kebanyakan adalah orang Belanda (Soekiman, 2014, pp. 147-148).

Dalam bidang pendidikan dan pengetahuan kebudayaan Indis juga mempengaruhi kelompok masyarakat orang di Jawa yang mengikuti adat istiadat dan kebiasaan. Dengan demikian, proses belajar dan penyampaian pengetahuan serta nilai-nilai secara turun temurun, dari mulut ke mulut, berperan sangat penting. Peraturan dan kaidah-kaidah dalam masyarakat tradisional masih bercorak kesusilaan, kepercayaan, dan keagamaan. Proses pendidikan tradisional Jawa

yang semula berfungsi sebagai pelestarian budaya dan kesinambungan generasi, telah melunak pada masyarakat indis. Faktor unsur budaya Barat mempengaruhi anak-anak Eropa dan begitu pula sebaliknya pada masyarakat Jawa. Singkatnya, pendidikan Barat merupakan daya tarik dan idaman seseorang sehingga orang menghargainya tanpa melihat asal-usulnya. Pendidikan untuk anak perempuan agaknya tidak terlalu beda dengan masa sebelumnya. Pendidikan Eropa dianggap kurang penting dan menyerap bagi anak-anak perempuan karena perempuan dianggap hanya untuk mendampingi suami dan bergaul dalam bergaul dengan pejabat Belanda, seperti pada saat penjamuan, menerima tamu, dan sebagainya (Soekiman, 2014, pp. 56-57).

Bidang pengetahuan orang-orang pribumi boleh dikatakan masih sangat kurang, karena pada saat itu pemerintah Hindia Belanda menghendaki rakyat Indonesia sebagai rakyat yang terjajah. Sebab apabila rakyat Indonesia diberikan pendidikan dan pengajaran yang baik, maka dikhawatirkan menghancurkan pemerintah kolonial Belanda. Setelah adanya perubahan politik yang terjadi di negeri Belanda pada pertengahan abad ke-19, yaitu dangan kemenangan yang dicapai oleh golongan liberal, maka terjadilah perubahan terhadap politik pemerintah kolonial Belanda. Khususnya dalam bidang pendidikan, mulai pula diadakan meskipun masih dalam tingkat yang minimal (Bastian, 2018, pp. 73-74).

Unsur Religi yang tampak pada masyarakat Indis dimulai dengan adanya proses enkulturasi, yang merupakan proses esensial dari kondisi sadar atau tidak sadar yang digerakan oleh adat setempat. Enkulturasi sebagai suatu proses, dalam perkembangannya berjalan melalui tiga tahapan gerakan prosesual. Pertama, proses enkulturasi ditandai dengan pengenalan lingkungan sosial, penyesuaian adat, serta terjalinnya relasi atau hubungan dalam interaksi sosial budaya. Kedua, proses enkulturasi ditandai dengan adanya koeksistensi dan pluriformitas terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan tahap ketiga, sebagai tahap akhir, proses enkulturasi diformulasikan dalam bentuk munculnya akulturasi, kesenian dan sinkretisme agama (Soekiman, 2014, pp. 80-81).

Bentuk budaya religi yang pada mulanya merupakan salah satu bentuk proses enkulturasi budaya Indis dengan masyarakat setempat terjadi di Gereja Katolik Ganjuran. Gereja ini merupakan perpaduan antara Katolik (Eropa) dan budaya Jawa. Di dalam mempertahankan budaya lokal gereja ini tetap mempertahankan gamelan lokal sebagai iringan lagu-lagu gerejani, figur raja-raja Jawa yang dipatungkan sebagai gambaran tokoh-tokoh agama Katolik dan juga unsur-unsur pewayangan yang dipadukan dengan figur-figur keagamaan Kristiani sebagai penggambaran visual tokoh suci agama Nasrani. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kehadiran disuatu bangsa di kepulauan Nusantara telah memperkaya kebudayaan Indonesia. Kehadiran kebudayaan Eropa, khusunya Belanda, telah menimbulkan kebudayaan campuran yang kemudian disebut kebudayaan Indis (Bastian, 2018, pp. 75-76).

Kebudayaan Indis yang Terwarisi

Perkembangan Kebudayaan Indis berakhir bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Jepang. Budaya Indis yang mewah mulai mengalami kemunduran ketika Perang Dunia II berkecamuk dan melumpuhkan gaya hidup orang-orang Indis. Sulitnya hidup masa perang menghentikan segala aktivitas dari kebudayaan ini. Meskipun bangunan rumah gaya Indis masih banyak yang berdiri hingga saat ini, namun para pengikutnya di Indonesia juga berakhir (Soekiman, 2014, p. 12).

Masa kini sejumlah bangunan-bangunan yang kini tak lagi muda usianya adalah saksi bisu perjalanan panjang sejarah kota-kota besar di Indonesia. Sederet bangunan tua bergaya kolonial sama tuanya usia kota tersebut. Beberapa bangunan di kota besar berarsitektur Indis atau bergaya kolonial, memiliki ciri-ciri yang nampak mudah diidentifikasi seperti keberadaan rumah-rumah berarsitektur kolonial. Pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia khususnya di Jawa, bertolak dari arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya setempat. Bangunan Indis dilengkapi paviliun (bangunan tambahan) di sisi kiri dan kanannya. Pada bagian atas pintu dijumpai sebuah cermin kecil, menandakan Rumah ini berciri khas atap pelana, bangunan asimetris, terdapat batuan alam yang menempel di dinding, serta adanya lubang angin di bagian dinding atas. Pengaruh Barat juga terlihat dari pintu yang terletak tepat di tengah diapit dengan jendela-jendela pada sisi kiri dan kanan, dan adanya bangunan samping (*bijgebouwen*) berbentuk huruf "L" atau "U". Arsitektur Indis tidak hanya berlaku untuk tempat tinggal semata tetapi mencakup bangunan lain seperti stasiun kereta api, kantor pos, gedung perkumpulan, pertokoan, dan lain-lain. Bangunan-bangunan berarsitektur Indis juga tidak selalu dimiliki oleh pejabat Pemerintah Hindia Belanda (Amboro, 2020).

Sebelum melahirkan, keluarga Indis yang mampu sudah menyiapkan baju kanak-kanak, ranjang untuk si bayi, kelengkapan persalinan, dan ruang tidur bayi. Setelah kelahiran diadakan upacara penting untuk pemberian nama dan upacara pembaptisan di gereja. Orang tua tersebut juga dapat memanggil atau mengundang pendeta untuk membaptis

si anak di rumah (Soekiman, 2014, pp. 123-124). Di masa sekarang tradisi ini masih tetap dilakukan, bahkan hampir semua lapisan masyarakat Indonesia melakukan tradisi ini. Pembedanya adalah agama, setiap anak yang lahir di masing-masing agama berbeda-beda perlakuan keagamaannya.

Upacara pernikahan sudah belangsung dari masa VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya, sebelum akad nikah calon pengantin laki-laki menggantungkan sebuah mahkota kecil di depan pintu rumah atau kantornya. Ketika di gereja mereka memilih teman untuk menjadi *kroonjonker dan kroonmeisje* sebagai pembawa mahkota. Dan sebelum akad nikah mereka mengadakan resepsi dulu. Malam sebelum hari perkawinan, mahkota dari pihak laki-laki dibawa ke rumah perempuan diiringi musik serta lagu-lagu khusus. Keesokannya, mahkota diletakkan di depan pintu rumah mempelai perempuan dengan hiasan mewah. Waktu yang paling bagus untuk pernikahan yaitu ketika hari minggu setelah kebaktian di gereja. Namun pada abad ke-18 upacara tidak lagi dilakukan di gereja, melainkan pendeta yang diundang ke rumah. Pengantin laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan dengan mengendarai kereta yang dihias bagus. Seusai upacara perkawinan, pengantin perempuan tinggal di rumah saja untuk beberapa hari (Soekiman, 2014, pp. 124-126).

Pada masa sekarang, tradisi pernikahan yang dilaksanakan pada abad ke-18 masih dilakukan oleh kebanyakan orang. Dalam proses akad nikah, mempelai tidak hanya melakukan di gereja, masjid, dan sebagainya. Mereka bisa melaksanakan di rumah atau di tempat yang sudah disepakati. Tradisi pengantin pria mendatangi pengantin wanita juga masih dilaksanakan sampai sekarang, yang menjadi pembedanya adalah kendaraan yang digunakan mempelai pria. Resepsi pernikahan yang dilakukan pada hari minggu oleh orang Eropa, juga dilakukan oleh masyarakat Indonesia sekarang tanpa pandang ras, agama dan suku. Pemilihan hari minggu bukan menjadi alasan keagamaan saat ini, melainkan agar resepsi pernikahan banyak dihadiri keluarga, teman, dan rekan kerja.

Pada masa kejayaan VOC dan pemerintahan Hindia Belanda, upacara yang berhubungan dengan kematian seorang pejabat tinggi justru merupakan ajang pamer kemewahan, kebesaran, dan kemegahan. Upacara kematian adalah upacara penuh gengsi dan kemegahan selain sebagai momentum keakraban. Ketika peti mati sudah siap, jasad orang yang meninggal dibaringkan di dalamnya dengan pakaian bagus dan semua tanda kebesarannya. Peti jenazah juga dihias sangat bagus dan surat kematiannya ditandai dengan hiasan pinggir hitam dan ditulis dengan tintas emas. Upacara pengagungan pemakaman dilakukan pada saat hari sudah gelap. Biasanya iringan pengantar jenazah sudah tida di areal pemakaman pada sore hari. Setelah prosesi pemakaman selesai, sebagai tanda terima kasih diadakan acara makan bersama untuk keluarga yang berduka, terutama untuk pemikul jenazah dan sanak saudara. Pada acara ini keluarga yang berduka memberi kenangan berupa kotak tempat tembakau dari perak bertuliskan nama orang yang meninggal, sepasang sendok garpu, dan sebuah piring kenangan. Dibuat juga semacam medali kenangan yang terbuat dari emas dan perak sebagai tanda kenangan kepada orang yang meninggal. Perkembangan selanjutnya, piringan emas dan perak ditinggalkan diganti dengan piringan dengan bahan keramik biasa. Batu nisan juga dibentuk sedemikian indah melambangkan penghormatan bagi yang meninggal. Alhasil, biaya pemakaman menjadi sangat besar, tapi pemakaman mewah tetap diadakan demi citra seorang pejabat yang kaya (Soekiman, 2014, pp. 127-131).

SIMPULAN

Kebudayaan Indis adalah hasil campuran kebudayaan Indonesia dan Eropa, percampuran itu meliputi tujuh unsur kebudayaan universal. Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi Jawa, menunjukkan adanya proses historis. Unsur kebudayaan masyarakat Indis juga tampak pada unsur budaya kesenian yang dapat dilihat dari beberapa karya seni, baik termasuk dalam seni kriya, seni pertunjukan (termasuk film), dan seni sastra. Pada seni kriya tampak kriya, seni pertunjukan (termasuk film), dan seni sastra. Budaya ini juga percampur kedalam makanan di Nusantara. Belakangan berkembang sebuah konsep kuliner kawasan yang oleh para gastronom masa itu disebut dengan istilah *Indische keuken* (kuliner Hindia). Tidak ketinggalan pula arsitektur, bentuk bangunan tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional disebut arsitektur Indis. Dalam bidang pendidikan dan pengetahuan kebudayaan Indis juga mempengaruhi kelompok masyarakat orang di Jawa yang mengikuti adat istiadat dan kebiasaan. Unsur Religi yang tampak pada masyarakat Indis dimulai dengan adanya proses enkulturasi, yang merupakan proses esensial dari kondisi sadar atau tidak sadar yang digerakan oleh adat setempat. Perkembangan kebudayaan Indis berakhir bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Jepang.

REFERENSI

Amboro, K. (2020, 4 27). Rilisid Lampung. Retrieved from http://lampung.rilis.id/menemukan-jejak-arsitektur-indis-di-metro.

Bastian, R. B. (2018). "Perkembangan Kebudayaan Indis dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional Yogyakarta Abad ke-19". *Skripsi*. Prodi Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Handinoto. (1994). *Indische Empire Style: Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. UK Petra: Perpustakaan Pusat UNEJ (Berkala), 1-14.

Kartodirjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dan Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Partono, T. (2010). "Manifestasi Budaya Indis dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang pada Tahun 1900-1950". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Sejarah*. *2*(1), 43-63.

Prastiwi, R. E., Saraswati, U. & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, *8*(1), 88-95.

Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.